

## *Urgensi Pedagogi Etika Lingkungan*

**Kasdin Sihotang**

Judul buku : *Etika Lingkungan Hidup*  
Penulis : A Sonny Keraf  
Penerbit : KOMPAS, Jakarta 2010  
Tebal : xv + 408 halaman  
ISBN : 978-979-709-526-0



Fritjof Capra mengembangkan sebuah gagasan menarik tentang keterkaitan antara hidup manusia dengan lingkungan. Dalam bukunya berjudul *The Web Of Life* (1997), Capra mengamini bahwa hidup manusia sangat bergantung kepada lingkungan. Lingkungan dengan segala biotanya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kualitas hidup manusia. Karena itu menurut Capra, lingkungan yang sehat akan memberikan kualitas hidup yang sehat bagi manusia. Demikian sebaliknya, lingkungan yang buruk akan membawa ancaman bagi hidup manusia.

Terlepas dari faktor determinisme sosial di balik ide ini, namun apa yang dicetuskan oleh Fritjof Capra adalah sebuah gagasan menarik. Menariknya pandangan ini terletak pada tuntutan yang ada di belakangnya, yakni pentingnya tanggung jawab terhadap lingkungan. Kalau mau dikonkritkan, Fritjof Capra ingin menegaskan bahwa demi mempertahankan eksistensinya, manusia harus memberikan kepedulian terhadap lingkungan. *De facto* yang terjadi justru manusia modern banyak yang mengingkari pesan moral itu. Dengan kata lain, manusia modern justru tidak memperlihatkan rasa tanggung jawab terhadap kehidupannya

sendiri. Di banyak tempat terjadi pembabatan hutan, pembuangan limbah secara sembarangan. Akibat dari kehampaan tanggung jawab terhadap lingkungan ini justru sangat besar seperti banjir dan tanah longsor yang terjadi di mana-mana, serta naiknya permukaan laut. Tragedi alam ini menjadi sebuah kenyataan yang sulit disangkal sekarang. Karena itulah Al Gore sangat tepat ketika ia memberi judul *An Inconvinient Truth* dalam film yang dibuatnya. Persis seperti yang ditegaskan Capra, Al Gore secara kasat mata memperlihatkan kepada manusia bahwa kerusakan lingkungan bukan sesuatu yang main-main dan bukan pula sebuah khayalan, melainkan sesuatu yang serius dan faktual di depan mata.

Terhadap fakta maraknya perusakan lingkungan, timbul dua pertanyaan mendasar berikut, apa yang menjadi faktor utama perusakan lingkungan terjadi begitu gencar? Dan upaya mendesak apa yang diperlukan untuk menghentikan, minimal mengurangi kerusakan lingkungan? Menjawab pertanyaan pertama tidak lepas dari ideologi yang diakui oleh manusia modern, yakni ideologi antroposentrisme dan neoliberalisme. Karena itu bisa dikatakan, destruksi terhadap lingkungan bersumber dari pengakuan atas kedua ideologi ini.

*Pertama*, pandangan antroposentrisme. Antroposentrisme adalah paham yang menegaskan bahwa manusia adalah pusat. Dalam pandangan ini penekanan peranan subjek sebagai penguasa tunggal terhadap alam semesta menjadi ide utama. Artinya, segala isi alam semesta dapat saja digunakan demi kepentingan manusia. Posisi superordinat ini justru mendorong manusia modern untuk bertindak berlebihan terhadap alam. Konsekuensinya, tindakan destruksi terhadap alam terjadi di mana-mana. Dengan tindakan destruktif ini nalar manusia modern yang mampu melihat keterkaitan manusia dengan lingkungan semakin menghilang. Dengan kata lain, berhadapan dengan lingkungan, perilaku manusia modern adalah irasional dengan berkuasanya keinginan dalam dirinya. Walaupun ia menghidupkan rasionalitas, rasionalitas itu lebih pada sebatas rasionalitas instrumentalistik, dan bukan rasionalitas evaluatif yang memberikan pertimbangan dan konsekuensi pada perbuatannya. Fakta ini tidak bisa dipungkiri menjadi salah satu akar perusakan lingkungan entah lewat bisnis ataupun kegiatan ekonomis lainnya.

*Kedua*, ide neoliberalisme. Dalam bidang ekonomi, manusia sekarang juga sudah terkontaminasi paham neoliberalisme. Ideologi ini sebagaimana ditegaskan oleh B. Herry-Priyono, berisikan pengakuan secara mutlak terhadap posisi utama dan absolut ekonomi dalam realitas sosial. Artinya, ekonomi dijadikan sebagai dasar memandang segalanya. Kualitas hidup orang dilihat dari segi makmur tidaknya secara ekonomis. Demikian halnya relasi-relasi sosial selalu dikaitkan bahkan dilihat dalam kerangka ekonomis itu. Ungkapan-ungkapan eksistensial seorang pribadi justru tersingkir dari cara pandang demikian. Dalam bingkai ideologi seperti ini, hakikat diri seseorang diukur dari segi ekonomis pula. Karena itulah manusia modern berlomba-lomba untuk mengejar kekayaan sebesar-besarnya. Lingkungan bagi manusia modern dianggap sebagai ladang yang paling mudah untuk mencapai tujuan itu. Sedikit banyak tentu dampaknya adalah perusakan lingkungan yang terjadi di mana-mana dan pengerukan kekayaan hasil alam secara membabi buta.

### **PENTINGYA PEDAGOGI ETIS**

Dampak kerusakan lingkungan seperti ditegaskan oleh Al Gore bukan hal yang main-main. Oleh karena itulah ada urgensi untuk memberikan kepedulian yang besar terhadap penyelamatan ekologis. Urgensi ini tentunya tidak sekedar berbentuk himbuan kepada masyarakat, melainkan harus menyentuh kesadaran masyarakat. Dengan kata lain, sesuatu yang mendesak diperlukan adalah pedagogi ekologis. Pedagogi ekologis adalah upaya untuk memberikan kesadaran secara berkelanjutan terhadap masyarakat tentang kaitan erat antara kehidupan manusia dengan lingkungan. Keterkaitan ini justru menuntut adanya tanggung jawab terhadap lingkungan. Muatan sebenarnya persis seperti apa yang ditegaskan oleh Fritjof Capra, bahwa alam dan manusia mempunyai hubungan erat. Manusia hanya bisa hidup ketika alamnya bersahabat. Artinya, alam justru menjadi wadah manusia menghidupi dunia. Ini secara langsung sebenarnya mengandung makna bahwa alam menuntut tanggung jawab dari manusia. Dengan kata lain, hubungan manusia dengan alam tidak saja bersifat fungsional, melainkan juga eksisten-

sial. Dengan sifat mendasar hubungan ini, hidup manusia sangat tergantung pada alam. Alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia. Dalam bingkai relasi ini, manusia tidak saja mampu menguras hasil-hasil alam tetapi juga ia harus mampu memelihara alam demi kehidupan sendiri. Dengan demikian tekanan pengajaran tidak bersifat eksploitatif, melainkan bersifat responsif. Dalam bingkai pemikiran seperti ini sangatlah tepat kehadiran buku A Sonny Keraf berjudul *Etika Lingkungan Hidup*.

Buku ini memang sudah merupakan hasil dari edisi revisi yang diterbitkan pertama pada tahun 2002. Isinya diramu dalam tiga bagian besar. Bagian pertama berisikan narasi tentang dasar-dasar teori etika yang penting dijadikan sebagai tumpuan untuk menilai baik buruknya perbuatan seseorang terhadap lingkungan. Dasar-dasar teori itu meliputi antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme dan hak asasi alam, yang diakhiri dengan suguhan tentang prinsip-prinsip etika lingkungan hidup. Pada bagian selanjutnya paparan berkaitan dengan keterkaitan antara etika lingkungan hidup dengan politik lingkungan hidup. Dalam bagian ini Sonny ingin menegaskan bahwa hidup tidaknya kepedulian terhadap lingkungan hidup tidak saja tergantung pada kesadaran individu terhadap keselamatan lingkungan tetapi juga ditentukan oleh bagaimana cara pandang pemerintah terhadap lingkungan itu sendiri. Artinya, tindakan kepedulian terhadap lingkungan hanya akan berhasil manakala ada komitmen pemerintah untuk mendukungnya.

Keberhasilan gerakan-gerakan terhadap penyelamatan lingkungan membutuhkan dukungan kebijakan dari pemerintah. Ketika pemerintah tidak mau peduli akan hal ini, keselamatan lingkungan akan tetap terancam. Dalam hal inilah Sonny melihat pentingnya pelaksanaan pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada kesadaran ekologis, didukung dengan pemerintahan yang baik serta pengelolaan lingkungan yang baik. Satu hal yang tidak bisa dipungkiri dalam kaitan dengan itu adalah pentingnya undang-undang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebagai wujud nyata perhatian pemerintah terhadap penyelamatan lingkungan. Pada bagian ketiga, ide provokatif menarik diusulkan penulis, yakni pentingnya kearifan lokal dijadikan sebagai titik terakhir dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat adat adalah salah satu contoh yang bisa

dijadikan sebagai nilai kearifan lokal dalam mengembangkan kesadaran terhadap lingkungan di tengah-tengah masyarakat.

Buku ini merupakan revisi dari buku sebelumnya dengan judul yang sama dengan tambahan pada bagian terakhir. Kendati demikian pemikiran-pemikiran dalam buku ini tetap aktual. Aktualitas itu sendiri didasarkan pada dua argumen berikut. *Pertama*, fakta bahwa krisis lingkungan yang semakin mengancam kehidupan manusia dewasa ini sebagaimana dipaparkan oleh Al Gore. *Kedua*, ekistensi manusia yang berharga. Kehidupan manusia terus akan berlangsung sejauh manusia ada di muka bumi.

Buku ini sesungguhnya menyadarkan semua pihak akan pentingnya memperlihatkan tanggung jawab terhadap alam. Alam sesungguhnya bukan hanya objek bagi manusia, ia juga merupakan subjek yang hidup bagi manusia. Alam adalah bagian dari jaring-jaring kehidupan bagi manusia, meminjam terminologi Fritjof Capra. Karena itulah setiap pribadi mempunyai peran penting untuk mempertahankan kehidupan melalui kepedulian kepada kelestarian alam. Membangkitkan kesadaran ekologis yang berbasis pada nilai-nilai etis tentang kehidupan adalah tujuan yang ingin dikembangkan lewat buku ini. Dengan kesadaran itulah diharapkan akan muncul kepedulian masyarakat terhadap lingkungan di sekitarnya, yang berarti juga kepedulian kepada kehidupan manusia itu sendiri. Pedagogi etika lingkungan sangat tepat ditempatkan dalam upaya mengatasi krisis lingkungan yang semakin mengancam dewasa ini. Meminjam Al Gore, pedagogi etis ini haruslah menjadi pilihan untuk memecahkan krisis lingkungan.